

Eksistensi Nyanyian Gending “Lingsir Wengi” dalam Membentuk Pendidikan Karakter

Endang Wiyanti¹⁾

Yulian Dinihari^{2*)}

Solihatun³⁾

Heppy Atmapratiwi⁴⁾

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3, 4}

*) Penulis Korespondensi: Jalan Kebagusan III No. 78CD, Jakarta Selatan, 12250; Indonesia

Posel: endangwiyanti76@gmail.com¹, yuliandini07@gmail.com²

Abstrak: Eksistensi Gending “Lingsir Wengi” sebagai lagu yang digunakan dalam film-film Indonesia masa kini, bahkan menjadi latar suara dalam beberapa film, membuktikan eksistensinya sebagai bagian dari folklor lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran lagu Gending “Lingsir Wengi” dalam membentuk karakter anak bangsa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gending “Lingsir Wengi” tetap eksis meskipun fungsinya mengalami perubahan, dari awalnya sebagai lagu penolak bala dan pengantar tidur anak-anak hingga kini menjadi mitos lagu yang dianggap mampu mengundang makhluk halus. Keberlanjutan tradisi lisan ini, yang kini berada di ambang kepunahan, membutuhkan revitalisasi demi pelestarian dan pengembangannya. Folklor yang ada menyimpan nilai moral, etika, dan pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat saat ini.

Kata Kunci: Folklor; *Gending Lingsir Wengi*; Pendidikan Karakter

The Existence of “Lingsir Wengi” Gending Songs in Forming Character Education

Abstract: The existence of Gending “Lingsir Wengi” as a song used in today's Indonesian films, even as a soundtrack in some movies, proves its existence as part of oral folklore. This research aims to describe the role of Gending “Lingsir Wengi” song in shaping the character of the nation's children. The method used is descriptive qualitative through observation techniques. The results of the analysis show that Gending “Lingsir Wengi” still exists even though its function has changed, from initially as a song to repel bad luck and lulling children to now becoming a mythical song that is considered capable of inviting spirits. The sustainability of this oral tradition, which is now on the verge of extinction, requires revitalization for its preservation and development. The existing folklore holds moral, ethical, and character education values that are relevant for today's society.

Keywords: Folklore; *Gending Lingsir Wengi*; Character Education

Proses artikel: Dikirim: 25-11-2024; Direvisi: 19-12-2024; Diterima: 20-11-2024; Diterbitkan: 24-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Wiyanti, Endang, et al. “Eksistensi Nyanyian Gending “Lingsir Wengi” dalam Membentuk Pendidikan Karakter.” *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 238-245. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Endang Wiyanti, Yulian Dinihari, Solihatun, Heppy Atmapratiwi. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan budaya tradisional semakin meningkat di tengah arus globalisasi. Salah satu bentuk budaya yang menjadi perhatian adalah gending, khususnya gending “Lingsir Wengi”, sebuah lagu tradisional Jawa yang dikenal luas dan dianggap memiliki

nilai-nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa. Eksistensi gending “Lingsir Wengi” tidak hanya sekadar bagian dari musik tradisional, tetapi juga sebagai media yang kaya akan nilai-nilai filosofis yang dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter sesuai dengan isi nyanyian gending “Lingsir Wengi” yang terdapat makna pendidikan karakter yang berhubungan dengan moral mengajarkan untuk menjaga perilaku, baik kepada pencipta maupun sesama manusia (Prasanto).

Pendidikan karakter yang muncul dalam gending “Lingsir Wengi” mengajarkan kita untuk bisa berperilaku baik kepada Sang Kuasa dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rofi’ie (2019) yang menjelaskan bahwa melalui pendidikan karakter tersebut akan menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter yang tertuang merupakan pengetahuan lebih dalam tentang moral yaitu merupakan kemampuan hasil belajar teori-teori tentang berbagai etis (*ethical literacy*) yang terdapat di gending “Lingsir Wengi” seperti menghargai kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, ketidakmemihakan, toleransi, sopan santun, tenggang rasa, disiplin diri, integritas (teguh pada prinsip moral), kebaikan hati, berbelas kasih, dan keberanian. Literasi etis termasuk pemahaman tentang bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi, yakni kemampuan menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku moral konkret (Rofi’ie).

Penelitian terkait pendidikan karakter yang menggunakan gending pernah juga dilakukan oleh Mahayanti (2021). Gending “Rare Meong-Meong”, yang berasal dari Bali, merupakan salah satu metode pembelajaran bagi anak yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian anak, meningkatkan daya ingat anak, serta memuat banyak nilai moral. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai sejarah, kerukunan, sosial, kejujuran, budaya, nasionalisme, menghormati orang lain, dan masih banyak nilai positif lainnya. Sementara, nilai pendidikan dalam gending “Rare Meong-Meong” adalah (1) nilai kejujuran; (2) nilai disiplin; (3) nilai kerja keras; (4) nilai mandiri. Selain itu, gending ini membentuk kepribadian anak, baik dari segi sikap maupun psikologis anak, daya ingat anak yang tinggi, dan cinta budaya.

Gending musik Jawa biasa disebut gamelan. Gamelan adalah sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai, dan lain-lain dengan menggunakan laras pelog dan slendro (Dewantara et al., 2019). Gamelan, juga dikenal sebagai gamelan Jawa, merupakan unsur budaya Jawa yang sering dipentaskan. Gamelan biasanya tampil dalam konteks kebudayaan Jawa, yang juga dikenal dengan gamelan Jawa. Musik gamelan Jawa mengutamakan alunan musik yang lembut. Gamelan terdiri dari berbagai instrumen seperti kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, suling, kempul. Meskipun banyak yang menganggap gending musik Jawa mengandung aura mistis, tidak semua bagian dari alunannya memiliki unsur mistis. Gamelan digunakan dalam mengiringi pergelaran wayang kulit yang digunakan sebagai media dakwah.

Penggunaan gamelan dalam mengiringi pergelaran wayang kulit menjadi bagian penting dalam penyebaran agama Islam dan penyampaian pesan-pesan kebaikan. Meskipun gamelan tersebar luas di Indonesia, namun gamelan Jawa memiliki kekayaan mitos spiritual yang lebih dalam dibandingkan dengan gamelan dari daerah lain. Salah satu mitos yang dikenal adalah larangan melangkah di atas gamelan karena orang-orang percaya bahwa melangkah di atasnya dapat membawa ancaman bagi pelakunya. Mitos lainnya adalah terkait dengan ditemuinya makhluk halus oleh pendengar saat mendengar alunan gamelan pada malam hari. Ini menandakan bahwa pendengar bisa berinteraksi dengan makhluk halus atau menyaksikan kehadiran mereka. Mitos tersebut menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang turun-temurun.

Tembang “Lingsir Wengi” merupakan salah satu lagu gending Jawa yang menggunakan pakem macapat. Macapat adalah kumpulan lagu Jawa yang mencakup 11 pakem (Dandhanggula, Mijil, Pocung, Megatruh, Gambuh, Sinom, Maskumambang, Pangkur, Durma, Asmarandana, dan Kinanthi). Tradisi Macapat ini diperkirakan sudah mulai ada sejak zaman akhir kerajaan Majapahit. Dari 11 pakem macapat tersebut, pakem durma yang dipakai dalam lagu atau nyanyian “Lingsir Wengi”. Lagu ini sempat menjadi lagu populer ketika keberadaannya digunakan sebagai *background* sebuah film Indonesia yaitu serial *Kuntilanak*. Film tersebut adalah film bergenre horor dan “Lingsir Wengi” dilarang dinyanyikan pada waktu tertentu karena akan mengundang makhluk gaib yaitu kuntilanak. Film tersebut menggambarkan larangan menyanyikan lagu “Lingsir Wengi” saat malam hari karena dapat mendatangkan kuntilanak pada pagi hari. Film ini menunjukkan bahwa lagu ini memiliki kesan negatif bagi masyarakat, meskipun lagu ini memiliki sejarah yang menarik.

Dari film ini timbul makna negatif dari masyarakat tentang lagu ini, padahal sejarah lagu ini begitu baik dan patut untuk kita ketahui. "Lingsir Wengi" merupakan lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang lahir sekitar tahun 1450 SM dengan nama kecil Raden Said. Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang menyebarkan ajaran Islam dengan media budaya Jawa, seperti wayang kulit, seni ukir, gamelan, dan yang lain. Durmo atau Durma (salah satu pakem lagu dalam Macapat) "Lingsir Wengi" merupakan arti lagu penolak mahluk halus, namun masyarakat salah mengartikan menjadi pengundang mahluk halus. "Lingsir Wengi" diciptakan sebagai penolak bala godaan mahluk halus. Persepsi yang demikian sudah mewabah di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Film *Kuntilanak* menjadikan persepsi tentang lagu ini semakin keluar dari jalur atau anomali. Banyak yang belum memahami makna asli dari syair lagu "Lingsir Wengi". Masyarakat luas beranggapan bahwa lagu ini adalah pemanggil roh halus karena lagu ini muncul di salah satu adegan film tersebut. Informasi berkembang dengan sangat cepat memengaruhi persepsi masyarakat secara luas (Putra, 2016).

Ada kemungkinan munculnya kesalahpahaman tentang gending. Pada gending Jawa, selain memberikan informasi, musik tersebut dinikmati sebagai kesenian. Gending juga merupakan hiburan plesetan, hiburan cepat menggelitik jiwa. Gending juga mungkin mengandung fantasi emosi. Tidak mungkin untuk menghentikan berita salah setiap hari. Orangtua, pemuda dan para priyayi juga sering salah kaprah. Banyak profesi kejawen juga memiliki andil dalam perkara salah kaprah. Contohnya sinden, dalang, pranatacara, guru dan murid, dukun, dan sebagainya. Salah kaprah tampaknya menunjukkan ada bagian kecil budaya berpola karena frekuensi kemunculannya. Tidak jarang wacana, kata-kata, kalimat, dan tahapan tradisi lisan ini membuat orang banyak tercengang dan geleng kepala. Dari penjelasan di atas, sangat jelas bahwa salah kaprah merupakan sebuah fenomena. Forum merayakan makna kesalahpahaman. Banyak lagu gending, seperti ancaran, ladrang, gerongan, senggakan, dan lainnya telah banyak membuat kesalahpahaman tentang tradisi lisan. Hal ini dapat dijumpai pada lagu "Rujak Jeruk", "Kutut Manggung", "Gerongan Asmaradana", serta "Puspugiwang" (Endraswara, 2003).

Seiring berjalannya waktu, Gending "Lingsir Wengi" ciptaan Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian digunakan sebagai lagu pengantar tidur. Ibu-ibu Jawa zaman dahulu akan menyanyikan lagu ini untuk menidurkan anaknya yang tetap jua terjaga meski malam telah larut. Liriknya dianggap sebagai doa, ritme, dan tempo. Gending "Lingsir Wengi" yang santai dan mendayu-dayu memang terbukti mampu memancing rasa kantuk pada mereka yang mendengarkannya, terutama pada anak-anak. Ketika usia mulai dewasa, lagu yang didengarkan pun mengalami perubahan dan perkembangan, musik yang didengarkan menjadi lebih dinamis, dimana lagu mengenai kisah hidup dan percintaan menjadi lagu yang digemari (Ratunis, 2021).

Gending atau lagu "Lingsir Wengi" yang dibuat oleh Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian sering dimanfaatkan sebagai lagu pengantar tidur. Jika membahas dari sudut lirik, lagu ini adalah lagu yang biasa ibu-ibu Jawa nyanyikan supaya anaknya yang tetap segar bugar dan tetap terjaga ketika malam telah larut. Lagu "Lingsir Wengi" memiliki lirik yang dikategorikan sebagai doa. Lingsir Wengi sendiri memiliki ritme, tempo, dan irama yang khas. Doa yang bertemakan "Lingsir Wengi" memiliki tempo yang *slow relaxing*, khas balada. "Lingsir Wengi" yang santai dan mendayu-dayu memang terbukti mampu memancing rasa kantuk pada mereka yang mendengarkannya, terutama pada anak-anak. Ketika usia mulai dewasa, lagu yang didengarkan pun mengalami perubahan dan perkembangan. Musik yang didengarkan menjadi lebih dinamis, sebagai contoh lagu mengenai kisah hidup dan percintaan menjadi lagu yang digemari (Ratunis, 2021).

Media massa saat ini semakin beragam dengan perkembangan teknologi yang pesat, termasuk radio, televisi, dan majalah. Penggunaan media elektronik seperti radio, televisi, dan CD umumnya populer di kalangan ibu yang merawat anak. Namun, mengasuh anak dengan media ini bisa menggeser interaksi nyanyian kelonan antara orang tua dan anak. Nyanyian kelonan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan orang tua-anak, memberikan rasa cinta dan harga diri, serta berpengaruh pada karakter anak di masa depan. Melalui nyanyian kelonan yang penuh kasih sayang, kedekatan antara ibu dan anak dapat terjalin dengan lebih erat (Rahmah, 2014).

Sehubungan dengan hal di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana eksistensi nyanyian "Lingsir Wengi"? (2) Apa fungsi nyanyian "Lingsir Wengi"? (3) Bagaimana pengaruh nyanyian "Lingsir Wengi" terhadap perkembangan pendidikan karakter? Bertolak dari rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi, perkembangan, fungsi, dan pengaruh gending "Lingsir Wengi" pada pendidikan karakter. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang berisikan deskripsi eksistensi, fungsi, dan pengaruh gending "Lingsir Wengi" terhadap pendidikan karakter.

Keberadaan adalah konsep yang mendefinisikan eksistensi. Dalam kehidupan sosial manusia, keadaan diri atau eksistensi diri merupakan hal yang sangat penting. Eksistensi merujuk pada gagasan bahwa manusia tidak memiliki keadaan yang tetap, melainkan selalu dalam perjalanan dari kemungkinan menuju kenyataan. Proses ini senantiasa berubah. Apabila sesuatu saat ini hanya merupakan kemungkinan, maka esok akan menjadi kenyataan karena manusia mampu untuk bergerak. Memiliki eksistensi berarti berani mengambil keputusan penting dalam hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan kita bergantung pada kemampuan untuk membuat pilihan dan bertindak dengan berani.

Eksistensi tidak hanya terjadi pada manusia, tetapi karya sastra juga mengalami proses pertumbuhan dan penurunan layaknya manusia. Ketika sebuah karya mampu bertahan, kita dapat menganggapnya memiliki eksistensi yang kuat. Dalam penelitian ini, sastra akan dihubungkan dengan bidang disiplin ilmu lain, yakni psikologi. Meskipun sastra dan psikologi berbeda secara nyata, keduanya saling terkait karena berakar dari studi tentang manusia dan kehidupan manusia. Sastra dianggap sebagai bentuk seni seperti lukisan, patung, seni suara, dan sejenisnya (Agustina et al., 2020). Psikologi, di sisi lain, merupakan disiplin ilmiah yang mengkaji proses mental dan perilaku manusia. Pendekatan psikologi dalam kajian sastra, menurut Wellek dan Austin dalam Nisa (2020), sering difokuskan pada pengarang sebagai individu, proses kreatif, aspek psikologis yang diterapkan dalam karya sastra, serta pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Penelitian psikologi sastra dilakukan untuk menjaga tradisi lisan dalam masyarakat, di antaranya tradisi nyanyian yang masih lestari hingga saat ini.

Menurut Dundes dalam Endaswara (2003), nyanyian rakyat dianggap sebagai warisan tradisional yang menjadi bagian dari folklor. Psikologi sastra merupakan perpaduan antara bidang psikologi dan sastra, yang memungkinkan pandangan yang lebih mendalam terhadap batin manusia. Minderop juga mengemukakan bahwa kajian psikologi sastra adalah penelitian sastra yang dipandang mampu mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Ahyar, 2015). Selain itu, menurut Faruk (2015), psikologi memiliki peran penting dalam memahami manusia secara lebih mendalam. Manusia sering menghadapi konflik batin, terutama di era perkembangan teknologi yang pesat, yang dapat berdampak pada kesehatan mental. Pendekatan psikologis melibatkan analisis menyeluruh terhadap karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, dalam kajian psikologi sastra, fokus utamanya tertuju pada elemen intrinsik. Hal-hal yang menjadi fokus diskusi dalam pendekatan ini mencakup isu-isu kejiwaan, aspirasi, cita-cita, keinginan, falsafah hidup, obsesi, dan lain sebagainya.

Menurut Endraswara (2006), baik drama maupun prosa, tokoh-tokoh dalam karya sastra akan menunjukkan fenomena psikologis. Puisi atau nyanyian khususnya, menggunakan larik-larik dan pilihan kata yang unik. Endraswara menegaskan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan yang kuat dan berguna karena keduanya mempelajari kejiwaan orang lain. Dalam bidang psikologi, gejala-gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra, gejala-gejala tersebut hanya imajinasi. Ketika peneliti menyelidiki sastra anak, mereka dapat menemukan banyak hal, seperti bagaimana karya sastra tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, serta sejauh mana sastra dapat mempengaruhi komponen kognitif, konasi (keinginan), dan emosi (perasaan) anak.

Penelitian lain yang menyoroti lagu Jawa dan maknanya dapat ditemukan dalam karya beberapa penulis (Lestari et al., 2019; Mijianti 2021; Muamanah et al., 2019). Studi-studi ini menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung banyak makna dan majas yang menggambarkan perbedaan kelas sosial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi penempatan lagu tersebut dalam kelas yang berbeda, baik rendah maupun tinggi, tergantung pada penggunaan bahasanya. Bahasa Jawa yang dipakai cenderung menyimpan beragam makna yang melambangkan refleksi dari pembelajaran karakter dalam konteks pendidikan di masyarakat Jawa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap suatu lagu sangat penting untuk mencegah terjadinya kekeliruan interpretasi yang dapat merugikan sehingga lagu tidak disalahartikan dan dianggap rendah secara sosial. Sebagai contoh, dalam lagu atau gending “Lingsir Wengi”, terdapat beragam makna yang bernilai positif dan dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermanfaat dalam konteks edukasi kita. Inilah yang mendasari minat peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai makna linguistik agar dapat diintegrasikan sebagai elemen pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik atau mahasiswa.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang berarti data deskriptif disajikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Metode penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan dan menganalisis berbagai kejadian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau

kelompok (Sukmadinata, 2005). Dalam proses pengumpulan data, digunakan metode studi kepustakaan yang melibatkan teknik pembacaan dan pencatatan. Tujuan dari penggunaan metode dan teknik ini adalah untuk menghimpun karya sastra yang menjadi objek penelitian, mengumpulkan ulasan atau diskusi mengenai karya sastra tersebut, serta mengumpulkan penelitian terkait yang relevan. Untuk tahap analisis data, digunakan teknik deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara detail serta melakukan analisis mendalam (Ratna, 2018).

Tujuan dari metode deskriptif analitis adalah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran, atau uraian yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki (Mulasih, 2019). Analisis data merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian yang hasilnya dapat disajikan dalam jurnal ilmiah. Pada tahap ini, metode informal, yang juga dikenal sebagai metode penyajian naratif digunakan. Metode informal ini menyajikan informasi dengan menggunakan kata-kata sehari-hari (Mahsun, 2005).

Gending "Lingsir Wengi" diunduh dari situs internet sebagai sumber data penelitian ini. Folklor lisan merupakan bentuk folklor yang tersirat secara verbal (Muslihah and Dewi, 2020). Kategori ini mencakup bahasa sehari-hari, pepatah tradisional, kalimat tanya khas, sastra lisan seperti puisi rakyat, serta narasi prosa fiksi seperti mitos, legenda, dan dongeng, beserta lagu-lagu rakyat. Di sisi lain, folklor sebagian lisan merujuk pada folklor yang mencampur elemen lisan dan nonlisan (Endraswara, 2006).

Hasil dan Diskusi

Perkembangan gending "Lingsir Wengi" dalam masyarakat dapat ditemukan dari yang paling umum sampai dalam bentuk yang sudah dimodifikasi. Berikut adalah lirik aslinya:

*Lingsir wengi
Sepi durung biso nendra
Kagadha mring wewayang
Kang ngreridhu ati
Kawitane
Mung sembrana njur kulina
Ra ngira yen bakal nuwuhke tresna
Nanging duh tibane aku dhewe kang nemahi
Nandang bronto
Kadhung lara
Sambat-sambat sapa
Rino wengi
Sing tak puji aja lali
Janjine muga bisa tak ugem*

Arti dalam bahasa Indonesia:

*Menjelang tengah malam
saat menjelang tengah malam
sepi tidak bisa tidur
tergoda bayanganmu
di dalam hatiku
permulaannya
hanya bercanda kemudian terjadi
tidak mengira akan jadi cinta
kalau sudah saatnya akan terjadi pada diriku
menderita sakit cinta (jatuh cinta)
aku harus mengeluh kepada siapa
siang dan malam
yang saya cinta jangan lupakanku
janjinya kuharap tak diingkari.*

Pada bait tersebut, “menjelang tengah malam” mengacu pada waktu ketika orang diminta untuk mempersiapkan diri untuk sholat tahajud atau menyambut datangnya sepertiga malam. Kata yang digunakan adalah “tengah malam” dan bukan “sepertiga malam”. Menurut Sunan Kalijaga, “tergoda bayangmu di dalam hatiku pemulanya” para wali berdzikir sebelum melaksanakan sholat malam (tahajud) agar mereka dapat merasa lebih tenang ketika berhadapan dengan Allah SWT. Sunan Kalijaga menggunakan kata-kata seperti “awal”, “bayi”, atau “pemula” untuk menggambarkan hati manusia yang tidak mengetahui banyak hal dan hanya Allah yang memiliki pengetahuan penuh tentang hidup di dunia ini.

Pada bait kedua, diterjemahkan sebagai seseorang yang pada awalnya tidak memiliki niat atau hanya bercanda (bayi kesukaannya bercanda) dan tidak mengetahui bahwa ia akan menjadi “kekasih” yang dimaksud, yaitu Allah. Jika hal itu tidak terjadi, maka kepada siapa manusia akan bergantung? Dalam syair ini, ditegaskan bahwa manusia hanya kembali dan menyembah kepada Allah saja. Ini sejalan dengan ayat kelima dalam surat Al-Fatihah yang menyatakan, “*Iyya kana’ budu wa iyya kanas ta’in,*” yang berarti hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Sunan Kalijaga mengambil ayat kelima (5) dari surat Al-Fatihah untuk menekankan pentingnya menjalankan sholat lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Hal ini karena Nabi Muhammad menerima perintah untuk melaksanakan sholat lima waktu selama perjalanannya yang luar biasa. Syair ini kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah lagu yang mengandung filosofi dari ayat-ayat dalam lima surat Al-Fatihah. Setiap hari, dengan kalimat “siang dan malam yang saya cinta jangan lupakan kujanjinya kuharap tak diingkari” manusia diingatkan untuk selalu mengingat Allah dan berharap agar Allah tidak melupakan mereka di dunia ini (Putra, 2016).

Salah Tafsir Penggunaan Nyanyian “Lingsir Wengi”

Setelah lagu “Lingsir Wengi” digunakan sebagai latar belakang suara dalam film *Kuntilanak* (2016), banyak orang sekarang mengaitkannya dengan sosok kuntilanak. Dipercayai bahwa menyanyikan lagu ini di malam hari akan mengundang kuntilanak dan mengganggu orang yang melakukannya. Lirik lagu telah diubah untuk keperluan film *Kuntilanak*, menjadikannya sebagai panggilan untuk makhluk halus. Seiring dengan persepsi negatif yang melekat pada lagu ini, banyak yang menganggapnya menakutkan dan menghindari untuk menyanyikannya. Lirik lagu “Lingsir Wengi” yang diambil dari film *Kuntilanak* sebagai berikut.

*Lingsir wengi sliramu tumeking sirna
Aja tangi nggonmu guling
awas ja ngetara
aku lagi bang winga winga
jin setan kang tak utusi
jin setan kang tak utusi
dadya sabarang
Waja lelayu sebet*

Arti dalam bahasa Indonesia:

*Menjelang malam, dirimu (bayangmu) mulai sirna
Jangan terbangun dari tidurmu
Awat, jangan terlihat (memperlihatkan diri)
Aku sedang gelisah,
Jin setan ku perintahkan
Jadilah apapun juga,
Namun jangan membawa maut*

Jika seseorang mendengar lagu ini, kebanyakan orang akan menghindar, menolak, atau bahkan merasa takut. Namun, sebenarnya, makna sebenarnya dari lagu ini tidak memiliki hubungan dengan hal-hal yang misterius dan menyeramkan. Lagu ini terkenal sebagai lagu yang menyeramkan karena digunakan dalam film *Kuntilanak* yang salah satu pemainnya menggunakan gending “Lingsir Wengi” untuk memanggil hantu.

Menurut Nugraeni (2014), Rizal Mantovani, sebagai sutradara, menciptakan lagu durma kuntilanak untuk menggambarkan karakter dan ekspresi macapat dalam tembang durma. Dengan melihat sejarah Sunan Kalijaga, kita dapat membantu memahami hal ini. Sejarah yang komprehensif mencakup aspek waktu (kelahiran, perkembangan, pembelajaran, dan kematian) serta ajaran yang melarang pembuatan “Lingsir Wengi” dikaitkan dengan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, “Lingsir Wengi” mungkin dibuat oleh sutradara film *Kuntilanak*. Namun, tidak jelas apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan lagu tersebut (Rukmi & Ramdhan, 2018).

Fungsi Gending “Lingsir Wengi”

1. Sarana Penyebaran Agama

Salah satu dari Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga, dengan sengaja menciptakan gending “Lingsir Wengi” untuk menjaga bala dari gangguan makhluk gaib saat malam tiba. Musikalitasnya yang menenangkan juga dianggap sebagai bentuk doa perlindungan terhadap penyakit atau bencana. Para pengikutnya kemudian turut serta dalam menyebarkan gending “Lingsir Wengi” ini kepada generasi selanjutnya.

2. Sarana Komunikasi

Seiring berjalannya waktu, gending ciptakan Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut kemudian digunakan oleh ibu-ibu Jawa sebagai lagu pengantar tidur untuk anak-anaknya yang masih belum terlelap meskipun telah larut malam. Selain liriknya yang mengandung doa, tempo, dan ritme gending “Lingsir Wengi” yang santai serta mendayu-dayu terbukti ampuh untuk memancing rasa kantuk bagi mereka yang mendengarkannya, terutama bagi anak-anak.

Gending yang diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian diadopsi oleh ibu-ibu di Jawa sebagai lagu pengantar tidur bagi anak-anak yang sulit tidur meskipun sudah larut malam. Selain lirik doa yang terkandung di dalamnya, ritme dan tempo dari gending “Lingsir Wengi” yang santai dan mengalun lembut terbukti efektif dalam merangsang ketiduran, terutama bagi anak-anak. Studi mengungkapkan bahwa lagu “Lingsir Wengi” sebenarnya memiliki dimensi spiritual yang dalam. Hal ini mencerminkan pendekatan dakwah yang berakar pada budaya, yang secara sebagian disampaikan oleh penciptanya, Sunan Kalijaga. Penelitian menunjukkan bahwa lagu “Lingsir Wengi” berperan sebagai sarana dakwah yang bersandar pada komunikasi budaya karena dimensi kemanusiaannya. Dalam penyebaran pesan melalui lagu ini, Sunan Kalijaga menggabungkan aspek spiritual yang memberikan pemahaman mendalam dan kekuatan persuasif kepada pendengar untuk memahami konsep Tuhan secara holistik dan memperdalam pemahaman ajaran Islam.

3. Sarana Pendidikan.

Sebenarnya, lagu ini sudah lama populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Gending “Lingsir Wengi”, yang awalnya ditulis oleh Sunan Kalijaga, salah satu wali terkenal di Pulau Jawa, dibuat untuk mengajarkan kebaikan dan menyebarkan agama Islam kepada orang-orang di seluruh Pulau Jawa. Lagu ini sering digunakan oleh masyarakat setelah mereka melaksanakan shalat malam, dengan tujuan mencegah bala atau gangguan dari makhluk ghaib, serta sebagai ungkapan doa kepada Tuhan. Namun, tidak seperti lirik lagu “Jailangkung” yang mengundang hantu, masyarakat Jawa tidak menghubungkan gending “Lingsir Wengi” dengan hantu kuntilanak. Selain itu, belum ada bukti yang menunjukkan bahwa gending “Lingsir Wengi” dapat mengganggu kuntilanak saat dinyanyikan. Kepercayaan ini dapat dikatakan keliru jika kita melihat asal-usul gending “Lingsir Wengi” yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

4. Sarana Penghibur

Saat ini, gending “Lingsir Wengi” telah dinyanyikan dalam berbagai genre musik yang berbeda dari versi aslinya, seperti reggae, hiphop, dan campur sari dalam gaya keroncong. Hal ini menunjukkan kreativitas anak muda yang turut menjaga keberadaan gending ini.

Simpulan

Gending atau nyanyian “Lingsir Wengi”, sebagai salah satu genre tradisi lisan yang penyebarannya dan pewarisannya secara lisan, berperan penting dalam membentuk pendidikan karakter anak bangsa. Sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa, gending “Lingsir Wengi” harus dilestarikan karena memiliki nilai tradisi yang signifikan. Fungsi utamanya adalah mengajarkan karakter anak bangsa melalui syair-syair yang

memuat puji-pujian, nasihat, ajaran, dan prinsip, serta mempengaruhi secara positif secara psikologis dalam hubungan antara orang tua dan anak. Melalui penggunaan gending “Lingsir Wengi” dalam beragam konteks seperti agama, komunikasi, hubungan emosional, hiburan, dan pendidikan, diharapkan anak-anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab dan kebaktian terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Keanekaragaman versi gending “Lingsir Wengi” mencerminkan keberlanjutan nyanyian ini dalam berbagai budaya, termasuk di tengah pengaruh budaya asing yang semakin meluas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, terutama kepada tim *Jurnal Hortatori* dan panitia Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia 3 (KIBAR) yang telah merekomendasikan artikel ini sebagai luaran kegiatan.

Daftar Rujukan

- Agustina, Diah Ayu, et al. “Sastra dan Psikologi.” *Academia.Edu*, September 2020.
- Ahyar, A. *Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan: Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram*. etheses.uin-malang.ac.id, 2015.
- Dewantara, Ari Indrawan, Gede Aditra Pradnyana, and I. Made Agus Wirawan. "Pengembangan Game Gamelan Selonding Bali Berbasis Virtual Reality." *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)* 8.1 (2019): 65-72.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press, 2003.
- Faruk, H. T. *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar, 2012.
- Lestari, Siswanti Puji, Syaima Nur Amalia, and Sary Sukawati. "Analisis Majas Dalam Lirik Lagu Hingga Ujung Waktu Karya Eross Candra." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2.1 (2019): 15-20.
- Mahsun, M. S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mahayanti, Ni Kadek Dwi, and Ni Made Haryati. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Gending Rare Meong-Meong." *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 1.2 (2021): 99-107.
- Mijianti, Yerry. "Pengubahan Bunyi dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14.2 (2021): 121-132.
- Muamanah, Salma, Lastri Lastri, and Nofiyanti Nofiyanti. "Analisis Majas Pada Lirik Lagu Tulus Yang Berjudul Pamit Dan Sepatu." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.1 (2019): 1-8.
- Mulasih, Winda Dwi Hundhana. *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Salman Idea, 2019.
- Muslihah, Nur Nisai, and Rusmana Dewi. "Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 4.1 (2020): 1-23.
- Prasanto, Perdana Setya. "Rumeksa ing Wengi: Nyanyian Pemanggil Kuntilanak atau Kidung Religius." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4.1 (2019): 39-48.
- Putra, Fajar Dwi. "Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam." *Channel* 4.2 (2016): 153-166.
- Rahmah, St. "Perkembangan, Fungsi dan Pengaruh Nyanyian Kelonan Pada Anak (Kajian Psikologi Sastra)." *Jurnal Multilingual* 13 (2014): 145-156.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar, 2018.
- Ratunis, Ghea Pradita. "Representasi makna kesendirian pada lirik lagu “ruang sendiri” karya Tulus." *Jurnal Penelitian Humaniora* 25.2 (2020): 50-58.
- Rofi'ie, Abdul Halim. "Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1.1 (2019): 113-128.
- Rukmi, Shabrina Saraswati Kencono, and Zaini Ramdhan. "Penyutradaraan Film Fiksi Klenik Mengenai Adaptasi Kidung Rumeksa Ing Wengi." *eProceedings of Art & Design* 5.3 (2018).
- Zarawaki, Nisa Meisa. "Menelaah kesusastraan dan karya sastra Dinasti Abbasiyah." *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya* 6.1 (2022): 64-71.